

EDUKASI DAN PROMOSI DESA WISATA CANDIREJO MELALUI SEJARAH BANYU ASIN DAN STRATEGI INOVASI PARIWISATA KREATIF

**Faizatul Ansoriyah¹, Muhammad Nabil Fadhlurrahman², Rozaq Dwi Aditya³,
Salma Fauzia⁴, Ahmed Garindra Pamungkas⁵, Najlaa Al Fatiya Aura Utama⁶,
Firdha Naura Putri⁷, Tarayyasya Ilma Prasty Sa'adah⁸, Faiz Chandra Adjie
Kurniawan⁹, Muhammad Ilyas¹⁰, Wildan Isfaqi¹¹, Rahma Alya Adista¹²**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
e-mail: faizatul@staff.uns.ac.id

Desa Candirejo, khususnya Dusun Kaliduren, merupakan desa wisata berbasis masyarakat tertua di Indonesia yang menghadapi tantangan multidimensi, meliputi penurunan minat wisatawan mancanegara terhadap dokar akibat isu kesejahteraan hewan, hambatan komunikasi antara pengelola desa wisata dan pelaku UMKM, minimnya edukasi kebencanaan, serta belum optimalnya promosi digital destinasi. Kegiatan KKN Kolaborasi Universitas Sebelas Maret dan Universitas Tidar ini bertujuan merumuskan solusi atas permasalahan tersebut melalui pendekatan interdisipliner dan partisipatif. Metode pelaksanaan mencakup penjajakan kawasan, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, observasi lapangan, studi literatur komparatif, penyusunan rancangan spasial kawasan Tuk Banyu Asin, serta forum diskusi Inovasi bersama pengelola desa wisata, pelaku UMKM, Karang Taruna, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Tuk Banyu Asin memiliki nilai storynomics tourism yang kuat serta terikat tradisi ruwatan sebagai mekanisme konservasi lokal. Tim menghasilkan rancangan masterplan kawasan berbasis geowisata dengan infrastruktur modular ramah bencana, gagasan diversifikasi atraksi melalui slow tourism dan sports tourism terintegrasi agrowisata, dan strategi promosi digital berbasis konten wisatawan, sehingga tercipta sinergi antar-pemangku kepentingan dan kesadaran kolektif akan pelestarian budaya dan kesiapsiagaan bencana. Eksekusi fisik masterplan disarankan ditindaklanjuti secara bertahap oleh pemerintah desa.

Kata kunci: desa wisata; mitigasi bencana; slow tourism; storynomics tourism; KKN kolaborasi

1. LATAR BELAKANG

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan perwujudan nyata pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka tri dharma perguruan tinggi (Paputungan, 2023). Setelah menempuh pendidikan di ruang kelas, mahasiswa mendapat ruang untuk mengaplikasikan keilmuannya secara langsung di lapangan. Pada periode Juli–Agustus 2026, mahasiswa Universitas Sebelas Maret melaksanakan KKN dengan mengusung tema Pariwisata Kreatif di Dusun Kaliduren, Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Desa Candirejo sendiri telah lama dikenal luas sebagai salah satu pencetus desa wisata berbasis masyarakat di Indonesia yang memiliki tata kelola dan manajemen yang tergolong mapan.

Sebagai pionir desa wisata, Desa Candirejo menyimpan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Salah satu potensi unik yang berada di Dusun Kaliduren adalah Tuk Banyu Asin, sebuah mata air yang terasa asin meskipun lokasinya berjarak

sekitar tiga kilometer dari Candi Borobudur dan sangat jauh dari laut. Kawasan ini hidup di tengah ingatan kolektif masyarakat, mulai dari legenda persinggahan Pangeran Diponegoro hingga jejak geologis danau purba. Di samping daya tarik alam tersebut, aspek ekonomi desa juga ditopang oleh keberadaan para pelaku UMKM tradisional yang terdiri dari pengrajin dan pembuat makanan khas lokal.

Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) berupa tantangan struktural pada fase kedua pengembangan desa wisata ini. Pertama, seiring dinamika pariwisata global, terjadi penurunan minat wisatawan khususnya mancanegara terhadap moda transportasi tradisional dokar akibat meningkatnya kesadaran akan isu kesejahteraan hewan atau animal welfare sebagaimana ditemukan pada evaluasi kesejahteraan kuda penarik andong di Yogyakarta yang menyoroti pentingnya aspek good feeding, good housing, dan appropriate behaviour bagi kuda sebagai penggerak moda transportasi wisata tradisional (Hijriyanto, 2020). Kedua, teridentifikasi adanya miskomunikasi antara pengelola desa wisata dengan pelaku UMKM, serta pemanfaatan media digital yang belum optimal. Ketiga, potensi besar Tuk Banyu Asin sengaja belum dipromosikan secara eksplisit oleh Koperasi Desa Wisata Candirejo (KDWC) akibat infrastruktur yang belum tertata, keterbatasan akses parkir, serta kekhawatiran akan penumpukan pengunjung yang dapat melampaui daya dukung (*carrying capacity*) kawasan (Fatina et al., 2023).

Untuk menjawab berbagai tantangan dan stagnasi tersebut, program KKN 161 merumuskan intervensi terpadu melalui "Strategi Inovasi Pariwisata Kreatif". Sebagai solusi atas isu *animal welfare*, program ini memperkenalkan konsep pariwisata adaptif berupa *Slow Tourism* dan *Sports Tourism* seperti wisata olahraga jalan kaki dan bersepeda yang terintegrasi langsung dengan agrowisata. Konsep ini tidak hanya bersifat ramah lingkungan, tetapi juga secara praktis akan memaksa terjadinya interaksi yang lebih mendalam antara wisatawan dengan pelaku UMKM lokal, sehingga berdampak pada pemerataan ekonomi warga (Walker et al., 2021).

Secara bersamaan, inovasi rute wisata tersebut didukung oleh perancangan tata ruang kawasan Tuk Banyu Asin agar layak dan aman menjadi titik singgah wisatawan. Melalui pendekatan kolaboratif, di rancanglah sebuah desain infrastruktur yang adaptif, meliputi bangunan penerima, teras pandang yang menghadap ke Sungai

Sileng, ruang terbuka hijau, hingga kebaruan (*novelty*) berupa jembatan pejalan kaki bersistem modular yang dapat dilepas pasang guna mengantisipasi kenaikan debit air saat musim banjir.

Secara keseluruhan, integrasi antara pembaruan rute wisata fisik dan penataan kawasan Tuk Banyu Asin ini akan diperkuat melalui optimalisasi promosi digital. Langkah adaptif ini diharapkan mampu mengatasi kebuntuan promosi, menjembatani narasi sains dan legenda secara harmonis, serta menjadi fondasi yang kuat bagi Desa Candirejo untuk mempertahankan eksistensinya sebagai desa wisata unggulan yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode utama dalam pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi dua pendekatan yaitu Edukasi dan Promosi dan Sosialisasi dan Diskusi, yang dirancang untuk menjawab kurangnya sorotan terhadap potensi wisata Desa Candirejo. Kedua pendekatan ini dilaksanakan secara terpadu dan saling melengkapi guna memaksimalkan potensi wisata Banyu Asin dan inovasi pariwisata kreatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Eksplorasi Potensi Lokal, Memori Kolektif, dan Tinjauan Ilmiah Tuk Banyu Asin Dualisme Legenda dan Refleksi Cultural Heritage

Hasil penggalian data melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat Dusun Kaliduren menunjukkan bahwa keberadaan mata air asin di kawasan daratan yang berjarak sekitar tiga kilometer dari Candi Borobudur ini hidup melalui dua narasi utama. Versi pertama, sebagaimana disampaikan oleh Sularto (mantan Kepala Dusun Kaliduren), mengaitkan mata air ini dengan peristiwa sejarah Pangeran Diponegoro. Kuda tunggangan pangeran yang kehausan meminum air dari sumber tersebut, yang kemudian berubah menjadi asin akibat sabda sang pangeran. Narasi ini didukung oleh jejak fisik berupa batu yang diyakini sebagai bekas pijakan kuda pangeran serta bentang alam Pegunungan Menoreh yang menyerupai sosok pangeran berbaring.

Versi kedua, sebagaimana disampaikan oleh A.M. Ersyidik (Ketua Koperasi Desa Wisata Candirejo/KDWC), meyakini bahwa kawasan Candirejo merupakan bagian dari danau purba raksasa . Letusan Gunung Merapi sekitar tahun 1006 Masehi diperkirakan membawa material laut hingga menutup kawasan, yang kemudian memicu keluarnya air garam melalui retakan tanah . Keberadaan dualisme cerita ini menjadi aset storynomics tourism yang sangat berharga. Kehadiran cerita rakyat tidak sekadar mitos, melainkan bagian dari memori kolektif yang membentuk identitas kultural dan kebanggaan lokal masyarakat lokal (Indrawati & Sari, 2024; Adawiyah, 2023).



Gambar 1. Tim KKN Mewawancarai Bapak Sularto (Pak Kunci) di Kediaman Beliau (Sumber: Dokumen Kegiatan)

Korelasi Fenomena Geologi dan Connate Water

Ditinjau dari perspektif sains modern, fenomena air asin di daratan yang jauh dari laut memiliki penjelasan geologis yang teruji . Studi komparatif pada fenomena serupa di Desa Ciuyah, Kabupaten Sumedang yang diteliti oleh Badan Geologi Kementerian ESDM menunjukkan bahwa rasa asin pada mata air daratan umumnya disebabkan oleh connate water, yaitu air laut purba yang terperangkap dalam lapisan sedimen batuan selama jutaan tahun dan terangkat ke permukaan akibat proses tektonik . Penjelasan ini mematahkan asumsi vulkanisme murni sekaligus memberikan landasan ilmiah yang logis bagi pengelola wisata untuk mengemas narasi edukasi geowisata berbasis bukti (evidence-based geotourism) bagi pengunjung.

Analisis Kultural, Nilai Tradisi, dan Pembatasan Kapasitas Kawasan

Tradisi Ruwatan dan Konservasi Berbasis Local Wisdom

Keberadaan Tuk Banyu Asin diikat oleh nilai-nilai spiritual dan aturan adat yang dijaga ketat oleh warga Dusun Kaliduren. Situs ini menjadi pusat pelaksanaan tradisi ruwatan, yaitu prosesi pengambilan air yang memiliki makna sakral bagi masyarakat setempat. Selain itu, berlaku norma adat yang melarang pengunjung mandi langsung di sumber mata air (harus ditampung pada wadah terpisah) serta larangan keras mengotori atau buang air di sekitar kawasan. Kearifan lokal ini secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan alami yang efektif, mencegah eksploitasi berlebihan, dan menjaga kesucian serta kebersihan ekosistem air lokal (Tantowi et al., 2023).

Evaluasi Kendala Infrastruktur dan Daya Dukung Kawasan (Carrying Capacity)

Meskipun Desa Candirejo telah diresmikan sebagai salah satu desa wisata tertua di Indonesia dan pernah mencatatkan omset hingga dua miliar rupiah per tahun melalui skema penyertaan modal desa, pengembangan kawasan Tuk Banyu Asin secara khusus masih menghadapi sejumlah kendala fisik:

1. Ketersediaan area parkir yang sangat terbatas, di mana kendaraan wisatawan selama ini masih menumpang di pekarangan/bengkel milik warga .
2. Aksesibilitas menuju lokasi utama yang hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalur yang belum tertata.
3. Alokasi waktu kunjungan dalam paket tur desa yang relatif singkat (sekitar dua jam).

Kondisi tersebut menyebabkan Koperasi Desa Wisata Candirejo (KDWC) secara sengaja belum memasukkan Tuk Banyu Asin ke dalam paket wisata utama guna menghindari lonjakan pengunjung yang melebihi daya dukung lingkungan (carrying capacity).

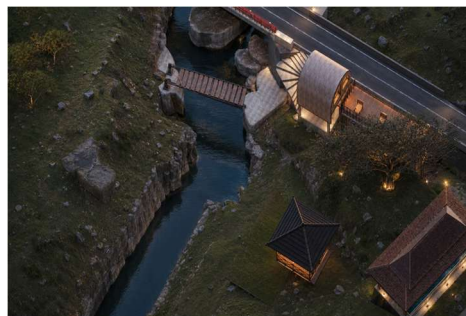
Perancangan Masterplan Spasial Kawasan Wisata Tuk Banyu Asin

Konsep Zonisasi dan Fasilitas Penerima Utama

Guna menjawab tantangan infrastruktur tanpa merusak integritas alam dan nilai budaya, tim KKN Universitas Sebelas Maret berkolaborasi dengan mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tidar merumuskan rancangan penataan spasial kawasan Tuk Banyu

Asin. Perancangan mengusung konsep wisata rekreasi dan relaksasi alam yang memanfaatkan potensi Sungai Sileng, batuan alami, serta keasrian vegetasi lokal.

Pada zona atas (tepi jalan utama), dirancang bangunan penerima (*receiving building*) yang berfungsi ganda sebagai loket tiket dan kafe kecil, lengkap dengan teras pandang (*viewing deck*) yang menghadap langsung ke panorama sungai dan titik mata air. Area ini difungsikan sebagai ruang singgah dan tempat bersantai bagi wisatawan.



Gambar 2. Visualisasi Rancangan Pengembangan Kawasan Tuk Banyu Asin
Tampak Atas (Sumber: Tim KKN UNS & UNTIDAR)

Integrasi Infrastruktur Modular dan Area Rekreasi Alam

Pada zona bawah, wisatawan diarahkan melalui jalur pedestrian terstruktur



menuju area terbuka hijau yang difungsikan untuk area duduk rumput, lokasi memancing, arena bermain air, serta titik utama lokasi Tuk Banyu Asin. Sebagai elemen penghubung antar-sisi sungai, dirancang jembatan pejalan kaki berbahan perpaduan baja dan kayu. Jembatan ini mengusung sistem konstruksi modular yang dapat dilepas-pasang (*knock-down*) secara sementara saat musim penghujan guna mengantisipasi luapan banjir Sungai Sileng.

Gambar 3. Denah Rancangan Penataan Kawasan Tuk Banyu Asin (Sumber: Tim KKN UNS & UNTIDAR)

Gambar 4. Diskusi Tim Mahasiswa KKN Bersama Warga dan Pengelola Dusun (Sumber: Dokumen Kegiatan)

Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah Strategis

Identifikasi Permasalahan Utama Desa Wisata Candirejo

Desa Candirejo memiliki manajemen pariwisata berbasis masyarakat yang relatif



mapan. Namun, seiring pergeseran tren pariwisata global, muncul tantangan baru berupa penurunan minat wisatawan khususnya wisatawan mancanegara terhadap moda transportasi tradisional dokar akibat meningkatnya kesadaran terhadap isu kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Hasil observasi awal mengindikasikan adanya hambatan komunikasi (*communication gap*) antara pengelola desa wisata dengan para pelaku UMKM lokal (seperti pengrajin souvenir dan pembuat makanan tradisional). Permasalahan ini diperparah oleh belum optimalnya pemanfaatan media digital secara berkelanjutan untuk promosi destinasi.

Prapemetaan Lanskap dan Hambatan Komunikasi

Pergeseran tren moda transportasi, hasil pra pemetaan menunjukkan adanya hambatan komunikasi (*communication gap*) internal antara pihak pengelola desa wisata dengan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, seperti pembuat makanan khas tradisional dan pengrajin souvenir. Kurangnya alur koordinasi yang terintegrasi menyebabkan keterlibatan pelaku UMKM dalam rantai nilai (*value chain*) pariwisata belum optimal. Selain itu, promosi digital yang dijalankan masih bersifat parsial dan belum memanfaatkan potensi media sosial secara konsisten.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Diskusi Inovasi dan Pendampingan

Pelaksanaan Diskusi Interaktif Bersama Pemangku Kepentingan

Kegiatan diawali dengan forum Diskusi Inovasi yang mempertemukan pengelola Desa Wisata Candirejo, pelaku UMKM, pemuda Karang Taruna, serta narasumber dari Dinas Pariwisata, Keolahragaan, dan Pemuda Kabupaten Magelang. Kehadiran narasumber disambut langsung oleh tim pelaksana sebagai bentuk penghormatan sekaligus penguatan hubungan kelembagaan antara desa dan instansi terkait.



Gambar 5. Penyambutan Narasumber dari Dinas Pariwisata, Keolahragaan, dan Pemuda Kabupaten Magelang pada Kegiatan Rembuk Inovasi (Sumber: Dokumen Kegiatan)

Forum ini kemudian berlangsung sebagai ruang diseminasi sekaligus diskusi interaktif mengenai konsep *slow tourism* dan *sports tourism* berupa rute wisata jalan kaki dan bersepeda yang diintegrasikan dengan potensi agrowisata setempat. *Slow tourism* dipahami sebagai pendekatan pariwisata holistik yang mengutamakan keberlanjutan pada seluruh aspek perjalanan wisatawan sebagai alternatif terhadap pariwisata massal (Krešić & Gjurašić, 2022), sementara Fullagar dkk. (2012)

menekankan bahwa pendekatan ini mengutamakan kualitas pengalaman dibandingkan kuantitas kunjungan.



Gambar 6. Suasana Forum Rembuk Inovasi Pariwisata Kreatif KKN UNS x UNTIDAR di Desa Candirejo (Sumber: Dokumentasi Kegiatan)

Integrasi Rute Wisata dengan Potensi Agrowisata

Permasalahan utama yang melatarbelakangi forum ini adalah menurunnya minat wisatawan, khususnya mancanegara, terhadap moda transportasi tradisional dokar akibat meningkatnya kesadaran terhadap isu animal welfare. Pengenalan konsep slow tourism dijadikan solusi adaptif karena mendorong wisatawan menikmati desa dengan berjalan kaki atau bersepeda, sehingga secara langsung mengurangi ketergantungan pada dokar tanpa menghilangkan daya tarik pengalaman berkeliling desa itu sendiri.



Gambar 7. Dokar sebagai Moda Transportasi Wisata Tradisional di Desa Candirejo yang Menjadi Sorotan Isu *Animal Welfare* (Sumber: Dokumentasi Kegiatan)

Rute jalan kaki dan bersepeda yang didiskusikan dalam forum dirancang untuk melewati kawasan agrowisata dan area persawahan milik warga, sehingga wisatawan tidak hanya berpindah tempat, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung

mengenai aktivitas pertanian dan perkebunan warga Dusun Kaliduren. Pendekatan ini memperkuat posisi agrowisata sebagai salah satu simpul baru dalam ekosistem pariwisata Desa Candirejo.



Gambar 8. Wisatawan Menyusuri Rute Bersepeda sebagai Implementasi Konsep Slow Tourism dan Sports Tourism di Desa Candirejo (Sumber: Dokumentasi Kegiatan)

Penguatan Sinergi antara Pengelola Desa dan Pelaku UMKM

Penyelarasan Visi dan Perbaikan Komunikasi

Forum Rembuk Inovasi juga dimanfaatkan sebagai wadah dialog produktif untuk menjembatani miskomunikasi yang selama ini terjadi antara pengelola desa wisata dan pelaku UMKM, khususnya pengrajin dan pembuat makanan tradisional. Melalui diskusi dua arah, kedua belah pihak menyelaraskan visi pengembangan wisata dan memperjelas peran masing-masing pihak dalam mendukung kunjungan wisatawan.

Perumusan Gagasan Paket Wisata Baru

Hasil penyelarasan tersebut dituangkan dalam gagasan awal paket wisata baru yang mengintegrasikan jalur *sports tourism* dengan kunjungan ke sentra UMKM dan area agrowisata. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Satriawan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa *sport tourism* berbasis kearifan lokal memberi dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan bagi masyarakat, antara lain membuka lapangan kerja, memperkuat kohesi sosial, serta melestarikan tradisi lokal apabila dikelola melalui pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*). Sinergi yang terbangun selama forum diharapkan menjadi fondasi kelembagaan bagi pengelola

desa dan UMKM untuk terus berkoordinasi dalam pengembangan produk wisata ke depan.

Sebagai bagian dari strategi memperluas jangkauan promosi, kegiatan ini juga memberikan edukasi kepada pengelola desa dan pelaku UMKM mengenai pemanfaatan *User-Generated Content* (UGC) sebagai sarana promosi berbasis pengalaman wisatawan. Media sosial dan konten yang dihasilkan oleh wisatawan terbukti berperan penting dalam pencarian informasi perjalanan serta mempengaruhi keputusan wisatawan lain untuk berkunjung (Xiang & Gretzel, 2010). Dengan mendorong wisatawan mendokumentasikan pengalaman menyusuri rute *slow tourism* dan berinteraksi dengan pelaku UMKM, promosi digital Desa Candirejo diharapkan dapat berjalan secara organik dan berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada anggaran promosi konvensional.

Dampak Program Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian masyarakat KKN Kolaborasi (UNS x UNTIDAR) di Desa Wisata Candirejo memberikan dampak holistik pada dimensi sosial-budaya, ekonomi, serta spasial dan lingkungan. Secara sosial-budaya, forum diskusi partisipatif berhasil menyatukan persepsi akademisi, pengelola desa, Karang Taruna, dan masyarakat lokal untuk memperkuat kesadaran melestarikan tradisi ruwatan serta norma adat di tengah modernisasi pariwisata. Pada aspek ekonomi, integrasi rute wisata dengan sentra UMKM mendorong pemerataan pendapatan warga melalui retribusi geowisata, pengelolaan usaha lokal, dan penyerapan tenaga kerja (Husaini et al., 2024; Satriawan dkk., 2024; Suryawan et al., 2025). Sementara dari dimensi spasial dan lingkungan, perumusan masterplan berkonsep infrastruktur modular serta pengenalan moda wisata rendah emisi (jalan kaki dan bersepeda) di Dusun Kaliduren efektif mencegah pembangunan liar (*unplanned development*) di sekitar mata air purba sekaligus merespons tren keberlanjutan dan animal welfare (Krešić & Gjurašić, 2022). Rangkaian dampak ini secara keseluruhan berhasil meletakkan fondasi pengembangan destinasi yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program KKN Kolaborasi di Desa Wisata Candirejo berhasil mengintegrasikan aspek tata kelola pariwisata, pelestarian budaya, dan mitigasi bencana melalui pendekatan partisipatif (*bottom-up*). Keberhasilan program ini dibuktikan dengan lahirnya masterplan kawasan Tuk Banyu Asin, diversifikasi rute wisata, pembuatan peta kerentanan bencana, dan pembentukan forum dialog warga. Secara nyata, program ini mampu memperbaiki komunikasi antara pengelola wisata dan UMKM, membangun kesadaran bencana komunal, serta menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif. Meskipun terkendala oleh keterbatasan waktu eksekusi fisik dan bervariasinya literasi digital pelaku lokal, hasil program ini siap ditindaklanjuti ke tahap selanjutnya. Ke depannya, direkomendasikan adanya eksekusi fisik bertahap oleh desa dan Pokdarwis, pendampingan pemasaran digital (UGC) berkelanjutan, serta pengukuran dampak ekonomi bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Seksi Pengelola KKN, Sub Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Juli–Agustus 2026, serta LPPM Universitas Tidar (UNTIDAR) atas dukungan kelancaran program KKN Kolaborasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Magelang, Pemerintah Kecamatan Borobudur, Pemerintah Desa Candirejo, Koperasi Desa Wisata Candirejo (KDWC), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah menjadi mitra strategis serta memberikan kemudahan akses selama pelaksanaan program. Apresiasi setinggi-tingginya turut haturkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingannya, serta seluruh tokoh masyarakat dan warga Dusun Kaliduren—khususnya Bapak Sularto (Pak Kuncung) dan Bapak A.M. Ersyidik atas partisipasi aktif, keterbukaan informasi sejarah Tuk Banyu Asin, dan kerja samanya sepanjang pelaksanaan program edukasi sejarah serta strategi inovasi pariwisata kreatif ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fatina, S., Soesilo, T. E. B., & Tambunan, R. P. (2023). Fulfilling urban infrastructure standards to increase the carrying capacity of tourism destination. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 6(2), 266–293. <https://doi.org/10.7454/jessd.v6i2.1206>.
- Hijriyanto, D. (2020). Penilaian Kesejahteraan Kuda Andong di Daerah Yogyakarta

[Tesis]. Universitas Gadjah Mada.

- Husaini, M. A. A., L., M. H., Pahlevi, F. H., Azzahra, S., Kesumah, H. N., Magdhaleni, S., Angraeni, T., Erfina, L., Amanda, D., Angelyn, N. L., & Mahendra, A. (2024). Perancangan masterplan kawasan wisata Pulau Botiong dengan pendekatan wisata alam dan budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3824–3832. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa - Vol. 2 No. 9* (2024)
- Paputungan, F. (2023). Implementation of KKN as community service activities in accordance with the field of science: Implementasi KKN sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang ilmu. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(2), 161-176. DOI: <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1262>.
- Suryawan, M. A., Artino, A., Rosid, A., Putra, R. K., & Yeni, A. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11613–11621. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan - Vol. 4 No. 2* (2025)
- Walker, T. B., Lee, T. J., & Li, X. (2021). Sustainable development for small island tourism: Developing slow tourism in the Caribbean. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10548408.2020.1842289>.